

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMP KOTA BANDARLAMPUNG DALAM MEMBUAT *SPEAKING TASKS* MELALUI *TASK-BASED LANGUAGE TEACHING (TBLT) WORKSHOP*

Ari Nurweni*, Mahpul, Novita Nurdiana, dan Lilis Sholihah

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Lampung
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145
Penulis Korespondensi : ari.nurweni@fkip.unila.ac.id*

Abstrak

Guru Bahasa Inggris junior Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandarlampung perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar siswanya mampu berbahasa Inggris. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru-guru Bahasa Inggris Kota Bandarlampung agar dapat melaksanakan tugas utamanya sebagai guru secara optimal, terutama meningkatkan kemampuannya dalam membuat speaking tasks sebagai materi pembelajaran speaking dan juga sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswanya. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan workshop selama 2 hari tatap muka langsung (pemaparan materi, pemberian contoh, dan simulasi), dan pemberian tugas melalui flipped class selama 5 hari kerja. Sasaran kegiatan PKM ini yaitu 20 guru Bahasa Inggris yang relatif junior Kota Bandarlampung. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pada awal kegiatan pengetahuan guru-guru peserta PKM ini tentang speaking tasks dalam pembelajaran Bahasa Inggris bervariasi dan lebih dari 50% peserta pengetahuannya masih di bawah 60%; secara rata-rata masih tergolong rendah. Pada akhir kegiatan Pengetahuan peserta meningkat dengan skor rata-rata yang tergolong tinggi dan hanya satu yang masih tergolong sedang. Ini mengindikasikan bahwa peserta mampu membuat speaking tasks untuk siswa SMP dan scoring rubric-nya. Dengan kemampuan ini guru-guru Bahasa Inggris peserta kegiatan pengabdian ini tampaknya akan akan mampu mengadministrasikannya, dan menilai speaking performance siswa berdasarkan speaking task yang telah dibuatnya serta mampu menerapkan kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan PKM ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakannya sehari-hari.

Kata Kunci: *SMP, speaking tasks, Bahasa Inggris*

1. Latar Belakang

Mengajar pada jenjang apapun, seorang guru mutlak perlu memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang relevan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8. Seseorang yang memiliki kualifikasi akademik yang relevan ia berhak menjadi guru dan memiliki kompetensi untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai guru dan pendidik. Guru Bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah pertama harus memiliki kualifikasi akademik minimal diploma 4 dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang terakreditasi.

Menurut undang-undang tersebut kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional. Menurut pasal 1 ayat 10 undang-undang tersebut kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Adapun yang dimaksud dengan setiap jenis kompetensi tersebut dijelaskan dalam PPRI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada ayat (2). Guru harus mampu mengelola siswa-siswanya ketika mengajar sehingga siswa-siswanya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan guru. Guru juga harus mampu berperilaku yang baik dan menjadi contoh baik bagi siswa-siswanya dan masyarakat di sekitarnya. Guru juga harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa-

siswanya. Guru juga harus professional, menguasai materi yang akan disampaikan ke siswa-siswanya, mampu mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran serta mampu melakukan refleksi diri dan melakukan perbaikan proses pembelajarannya.

Selama ini guru-guru di satuan-satuan pendidikan disupervisi oleh pengawas sekolah. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) juga mensupervisi sekolah dan guru untuk memastikan bahwa standar nasional Pendidikan Indonesia terpenuhi (Permendikbud Nomor 14 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu). Kompetensi guru-guru di Indonesia salah satunya diukur dengan Uji Kompetensi Guru (UKG). Hasil angket yang diberikan kepada guru-guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung pada saat pertemuan rutin MGMP Kotamadya Bandar Lampung akhir tahun 2016 menunjukkan bahwa mayoritas (69%) skor UKG guru-guru tersebut 46-65 dan 10,90% guru skornya di bawah 46. Pada tahun 2017 angket diberikan kepada 19 guru SMP kota 24-42 tahun menunjukkan bahwa 16 guru sudah pernah mengikuti UKG tetapi yang menuliskan skor UKG yang diperolehnya hanya 5 guru, dimana skor UKG-nya 60, 65, 75, 80, dan 81,3. 14 guru lainnya tidak menuliskan skor perolehannya mungkin karena skor UKG-nya rendah atau lupa (Nurweni, Mahpul, Munifatullah, dan Putrawan: 2018).

Selama ini kegiatan untuk peningkatan kemampuan guru tersebut sudah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, LPMP, dan oleh tim PkM Universitas Lampung (Nurweni, Mahpul, Munifatullah, dan Putrawan (2018), dan Nurweni, Mahpul, Munifatullah, dan Suka (2018). Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu (Nurweni, Mahpul, Munifatullah, dan Suka, 2018) yang ditujukan bagi guru-guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung menunjukkan kompetensi guru peserta pelatihan tersebut meningkat secara signifikan akan tetapi karena kemampuan awalnya sangat rendah dalam hal penilaian autentik seperti yang dituntut dalam Kurikulum 2013, nilainya setelah pelatihan secara rata-rata masih tergolong rendah. Oleh karena itu, guru-guru tersebut masih perlu dilatih lagi sehingga mencapai penguasaan penulisan instrumen penilaian autentik yang maksimal.

Selain itu pada saat kegiatan pelatihan untuk guru-guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung pada tahun 2017, 2018 dan 2019,

guru-guru tersebut juga diminta menuliskan topik apa saja yang mereka masih perlu dilatihkan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru Bahasa Inggris. Belum semua topik yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut dapat disampaikan ke guru-guru tersebut karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diajarkan *workshop* bagi guru-guru tersebut untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, yang menekankan fungsi Bahasa Inggris untuk komunikasi. Topik ini dipilih karena dengan pelatihan ini ada dua kemampuan guru yang sekaligus dapat ditingkatkan yaitu kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta kemampuan guru dalam berbahasa Inggris secara produktif. Oleh karena itu, tujuan kegiatan PKM ini yaitu guru-guru Bahasa Inggris Kota Bandarlampung sebagai peserta PKM:

1. memiliki pengetahuan tentang *task-based language teaching* (TBLT) dan *speaking tasks*;
2. mampu membuat *speaking tasks* sebagai materi pembelajaran *speaking* dan juga sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SMP; dan
3. mampu mengadministrasikan *speaking tasks* dan menilai *speaking performance* siswa berdasarkan *speaking rubric* yang dibuatnya.

2. Bahan dan Metode pelaksanaan

Bahan yang diperlukan untuk kegiatan *workshop* peningkatan kemampuan untuk membuat *speaking tasks* bagi 20 guru Bahasa Inggris yang tergabung di MGMP Bahasa Inggris Kota Bandarlampung yaitu pretest, posttest, ppt untuk materi pelatihan. Kegiatan PKM berlangsung di forum MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *workshop* peningkatan kemampuan guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung dalam membuat *speaking tasks* melalui *task-based language teaching and learning workshop* dilaksanakan pada 27 Agustus - 4 September 2020, yaitu selama dua hari melalui tatap muka langsung

dan 7 hari melalui *flipped class* dengan rincian jadwal seperti disajikan pada Tabel 1 berikut ini: Pada tatap muka langsung selama dua hari peserta mendengarkan dan mendiskusikan paparan materi dari tim pengabdian dan berlatih membuat speaking tasks dan scoring rubric serta melakukan simulasi mengadministrasikan speaking tasks kepada peserta lainnya. Pada tatap muka langsung ini peserta juga mengerjakan pretes dan postes, mengerjakan tugas, mengisi angket, dan melakukan simulasi. Tim pengabdian mengamati saat peserta melakukan simulasi. Kemudian peserta menilai speaking performance peserta lainnya berdasarkan scoring rubrik yang telah dibuatnya. Pada *flipped class* peserta secara mandiri mengerjakan tugas di tempat masing-masing dan selama mengerjakan tugas peserta dapat bertanya dan diskusi dengan tim pengabdian melalui WA grup PKM ini.

Tabel 1 Jadwal *workshop* membuat *speaking tasks* dan *speaking rubric*

No.	Hari Dan Tanggal	Jam	Materi /Kegiatan	Pj/Pemateri
1	Kamis, 27 Agustus 2020	08.00-09.00	Registrasi	Sakinah
			Opening	Ari Nurweni, Lilis Sholihah, Mahpul, Novita
		09.00-09.15		Refa
		09.15-09.30	Coffee Break	
		09.30-10.30	Pretest	Novita
			Nature of tasks in ELT and speaking tasks	Mahpul
		10.30-12.00		
		12.00-13.00	Lunch and break	Sakinah
			Construct Validity of speaking tasks	Ari Nurweni
		13.00-14.30		
2	Jumat, 28 Agustus 2020	14.30-14.45	Coffee Break	Sakinah
			Content Validity of Speaking tasks and Kurtilas	Lilis Sholihah
		14.45-16.15		
		08.00-09.30	Designing Speaking Tasks	Lilis Sholihah
		10.00-10.15	Coffee break	Sakinah

No.	Hari Dan Tanggal	Jam	Materi /Kegiatan	Pj/Pemateri
3	29 Agustus-4 September 2020		Practice designing speaking tasks in group	Novita
		10.15-12.00		
		12.00-13.00	Lunch and break	Refa
			Scoring Rubric for students' speaking performance	Ari Nurweni
		13.00-14.30		
		14.30-14.45	Coffee Break	Sakinah
		14.45-16.00	Posttest	Mahpul
			Designing and creating speaking tasks and scoring rubric (Individual Work)	Ari Nurweni, Lilis Sholihah, Mahpul, Novita

Hasil kegiatan PKM dilihat dengan menganalisis hasil pretes dan postes, speaking tasks yang dibuat oleh guru peserta PKM, hasil pengamatan saat simulasi pengadministrasian speaking tasks, dan hasil angket. Peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PKM, mengikuti pretes dan postes, menyerahkan speaking tasks yang dibuatnya, dan kuesioner diberi sertifikat telah mengikuti workshop tersebut.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa workshop untuk meningkatkan kemampuan guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandar Lampung dalam membuat *speaking tasks* dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menghubungi ketua MGMP
2. Mengundang peserta
3. Memberikan pretes dan angket
4. memberikan materi dan tugas
5. memonitor kegiatan peserta di luar pertemuan tatap muka melalui WA group
6. memberi kesempatan ke peserta melakukan simulasi
7. Memberikan postes dan angket
8. membuat laporan kegiatan dan menyajikan dalam seminar
9. menyebarkan laporan kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

A. Pelaksanaan

Kegiatan PkM pada awalnya akan dilaksanakan di salah satu sekolah yang guru Bahasa Inggrisnya tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris di Kota Bandarlampung. Akan tetapi, karena guru-guru SMP masih work from home, kegiatan PkM dilaksanakan di Ruang F2.1 FKIP, Universitas Lampung. Hal ini juga dilakukan karena ruangan tersebut memungkinkan protocol pencegahan covid 19 dapat dijalankan dengan baik.

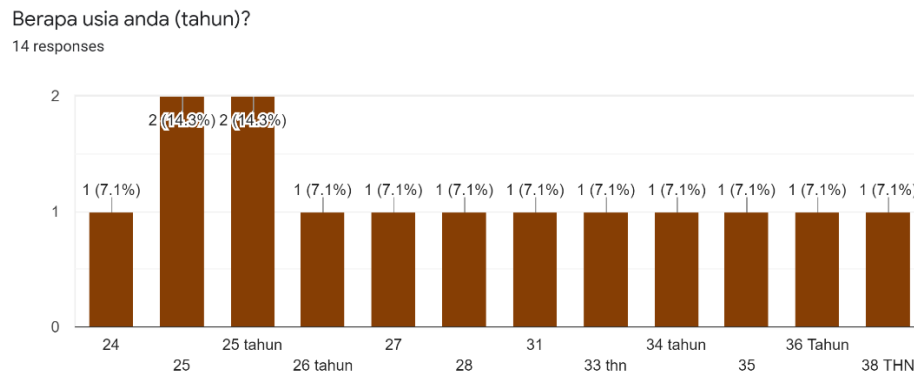
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini tepatnya terlaksana pada tanggal 27-28 Agustus 2020 untuk pertemuan tatap muka langsung, dan penugasan mulai tanggal 29 Agustus sampai dengan 4 September 2020. Pk Mini seharusnya diikuti oleh 20 guru Bahasa Inggris SMP yang tergolong junior yang tergabung di MGMP Kota Bandar Lampung. Akan tetapi yang bisa hadir

pada saat pelatihan tatap muka langsung selama 2 hari sebanyak 14 orang. Hal ini disebabkan karena pada hari yang bersamaan ada 2 guru yang harus menyelesaikan pemberkasan di dinas, 1 guru harus berangkat prajabatan CPNS, 1 guru ijin karena anggota keluarganya meninggal, 1 guru ijin karena ada tugas di sekolah, dan 1 guru ijin karena alasan covid. Adapun 14 guru yang hadir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

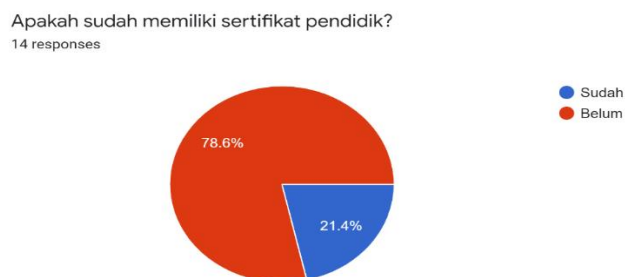
B. Latar belakang peserta pelatihan

Guru-guru peserta workshop PkM berasal dari sekolah negeri dan swasta. Dalam PkM ini pesertanya didominasi guru dari SMP negeri. Berdasarkan angket yang diberikan kepada peserta melalui Google Form, diketahui guru-guru yang mengikuti kegiatan PkM ini berumur antara 24 tahun dan 38 tahun, seperti dapat terlihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 1 Grafik Usia Guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung, Peserta PkM



Gambar 2 Persentase Guru Peserta PkM Bersertifikat Pendidik



Lebih dari 50% peserta PkM ini masih berusia muda, yaitu kurang dari 30 tahun. Kondisi ini merupakan aset yang bagus sekali. Guru-guru ini masih energik, memiliki keterampilan dalam

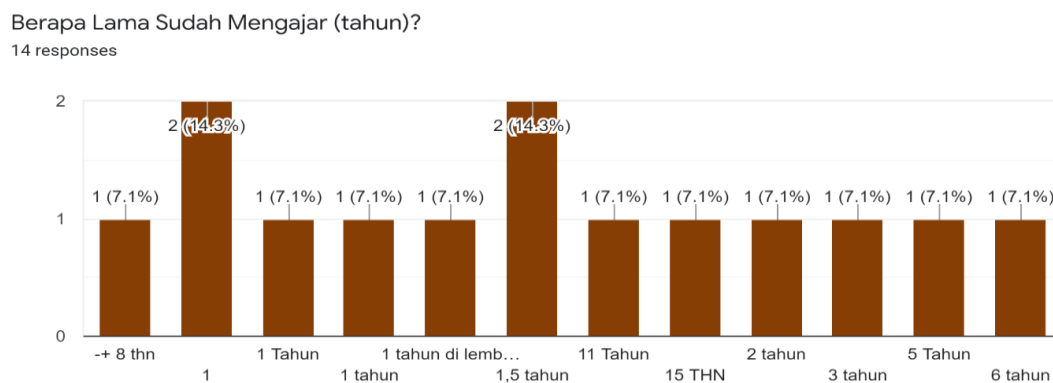
TIK yang secara umum baik. Ini terlihat ketika pretes dilakukan melalui platform *Kahoot* dan mengisi angket melalui *google form*, para peserta ini mampu mengikuti dengan baik serta memiliki hp

dan laptop yang memungkinkan peserta untuk menggunakan aplikasi dan platform digital. Meskipun masih tergolong muda, sebagian besar peserta kegiatan ini sudah memiliki sertifikat pendidik sebagai guru profesional.

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% guru sudah memiliki sertifikat pendidik sebagai guru profesional, dan sisanya 21,4% belum memiliki sertifikat pendidik. Untuk dapat

memperoleh sertifikat pendidik, guru harus mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) selama kurun waktu tertentu. Setelah itu guru harus mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG). Ujian kompetensi mahasiswa tersebut dapat mengikuti program PPG pada akhir pelatihan kompetensi guru. Hanya guru yang lulus uji kompetensi tersebut di akhir PPG (skor UKG minimal 66 harus dicapai peserta PPG) dinyatakan lulus PPG)

Gambar 3. Lama Mengajar Guru Peserta Pkm.



Dilihat dari lama mengajar, Sebagian besar peserta PkM memiliki pengalaman mengajar 3 tahun atau kurang, dan hanya 4 orang yang memiliki pengalaman mengajar 5 tahun atau lebih. Pengalaman mengajar yang bisa dikatakan belum cukup besar, menyiratkan bila para guru tersebut masih memerlukan pelatihan-pelatihan terkait-pembelajaran Bahasa Inggris.

C. Hasil kegiatan

Sebelum mengikuti paparan materi pelatihan melalui kegiatan PkM ini, para peserta pelatihan dites pengetahuannya tentang *tasks*, *speaking tasks*, *task-based language teaching*, dan *scoring rubric* dengan menggunakan platform digital Kahoot dan setelah mengikuti pelatihan dinilai ketrampilannya dalam membuat *speaking tasks* dan *scoring rubric* sebagai postes. *Task* menurut Nunan (1989) adalah seperangkat perintah yang memiliki unsur-unsur tujuan, input, kegiatan, dan konteks yang diciptakan guru untuk dilakukan oleh siswanya. *Speaking tasks* merupakan *tasks* yang menuntut siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Kemampuan siswa berbicara dalam Bahasa

Inggris dinilai dengan menggunakan *speaking scoring rubric*. Ini perlu dilakukan agar penilaiannya lebih obyektif (Nurweni, 2018).

Terkait dengan *task-based language teaching*, Robinson, (1995), Robinson, (2001a), Robinson, (2001b), Robinson, (2003), Robinson, (2005), Robinson, (2007), dan Robinson, (2011) menyatakan bahwa *tasks* memungkinkan siswa mempelajari makna suatu ujaran (*meaning-focused*) dan sekaligus bentuk ujarannya (*form-focused*) pada pembelajaran berbasis *tasks*. Robinson selanjutnya menjelaskan bahwa suatu dapat dibuat menjadi lebih mudah atau lebih sulit dengan memainkan faktor-faktor yang membuat suatu *tasks* mudah atau sulit, yang dikenal dengan nama *Triadic Componential Framework*, yaitu faktor kognitif, faktor interaktif, dan faktor siswa. Akan tetapi faktor utama yang harus dipertimbangkan Ketika membuat *tasks* adalah faktor kognitif. Faktor kognitif akan terefleksi pada *tasks* yang dibuat guru. Contohnya, *tasks* mengandung elemen-elemen yang sudah dikenal siswa, elemen tersebut ada di lingkungan sekitar siswa, elemen-elemen tersebut merupakan hal yang baru saja terjadi. *Tasks* yang mengandung

elemen-elemen tersebut akan membuat tasks menjadi mudah dikerjakan oleh siswa. Sebaliknya, bila task mengandung unsur-unsur yang tidak diketahui siswa, tidak ada di lingkungan sekitar siswa, sudah lama sekali, dan ada reasoning demand, tasks ini akan lebih sulit bagi siswa pada umumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor interaktif yaitu apakah task dilakukan secara individual atau berkelompok; Faktor siswa yaitu faktor-faktor yang terkait dengan siswa, misalnya faktor motivasi, bakat. Bila siswa tidak memiliki motivasi. Tasks yang mudahpun bisa menjadi sangat sulit.

Nilai pretes dan postes menggunakan rentang skor 0-100. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai pretes para peserta workshop bervariasi, ada 5 peserta yang skor pretesnya sangat rendah (0-54), 5 peserta dengan skor tergolong rendah (55-60), 2 peserta dengan skor tergolong sedang (61-70), 2 peserta dengan skor tergolong tinggi (71-79), dan tidak ada skor peserta yang tergolong sangat tinggi (80-100). Pada pretes tersebut peserta dites pengetahuannya tentang *task* dan *speaking task* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti *definition of tasks*, *elements of task*, *functions of task*, *experts in tasks and speaking tasks*, *types of tasks*, *how to increase the difficulty level of speaking tasks*, dan *scoring rubric*. Berdasarkan hasil pretes tersebut pengetahuan peserta tentang *task* dan *speaking task* masih tergolong rendah; secara rata-rata skor pretesnya sebesar 55,64.

Untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang *speaking tasks*, peserta bersama narasumber mendiskusikan soal pretes yang telah dikerjakan dan jawabannya dan dilengkapi dengan materi dan penjelasannya. Setelah itu peserta diberi contoh *speaking tasks* dan diminta mengamati serta menganalisis unsur-unsur dalam *tasks* tersebut. Kemudian peserta berlatih membuat *speaking tasks*. Salah satu *task* yang dibuat peserta dianalisis bersama-sama untuk melihat apa *task* yang telah dibuat sudah memuat unsur-unsur yang seharusnya ada dalam sebuah *task*. Setelah pembahasan tentang *speaking tasks* selesai, pembahasan dilanjutkan pada *scoring rubric* untuk menilai *speaking performance* siswa, menganalisis *scoring rubric* yang telah ada, dan kemudian memberi kesempatan kepada peserta *workshop* untuk membuat *scoring rubric* berdasarkan kompetensi dasar yang merupakan landasan untuk membuat *speaking tasks*.

Berikut ini hasil pretes dan postes tentang *tasks*, *speaking tasks*, *scoring rubric*, dan *task-based language teaching* peserta *workshop* pada kegiatan PKM ini:

Tabel 2. Daftar Nilai Pretes dan Nilai Postes

N o.	Kode Nama Guru	Asal Sekolah	Nilai Pretes	Nilai Postes	Peningka tan
1.	ANS	SMPN 9 Bandarlampung	60	60	0
2.	AO	SMP Al- Azhar 3 Bandarlampung	27	78	51
3.	ANP	SMPN 30 Bandarlampung	73	85	12
4.	APS	SMP Mawar Saron	60	75	15
5.	EF	SMPN 5 Bandarlampung	33	80	47
6.	ECN	SMPN 17 Bandarlampung	33	75	42
7.	EA	SMPN 40 Bandarlampung	73	75	2
8.	FFW	SMPN 33 Bandarlampung	60	80	20
9.	KDI	SMPN 12 Bandarlampung	60	85	25
10.	NA	SMPN 36 Bandarlampung	67	75	8
11.	PBKB	SMPN 9 Bandarlampung	60	80	20
12.	RJ	SMPN 17 Bandarlampung	53	75	22
13.	SFT	SMPN 7 Bandarlampung	67	85	18
14.	SIP.	SMPN 2 Bandarlampung	53	80	27
	RERA TA		55,64	77,71	22,071.

Untuk melihat apakah pengetahuan dan keterampilan peserta *workshop* meningkat, peserta diminta untuk membuat *speaking task* berdasarkan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa SMP yang berbeda-beda. *Speaking tasks* yang telah

dibuat peserta kemudian dinilai sebagai skor postes yang disajikan pada Tabel 2 di atas. Secara rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan peserta workshop meningkat sebanyak 22 poin. Rerata pretes sebesar 55,64 (rendah) dan rerata postes sebesar 77,71 (tinggi). Pada postes, tidak ada lagi skor peserta yang tergolong sangat rendah, rendah, dan sedang kecuali skor 1 peserta yang tidak terlihat peningkatannya karena tidak menyelesaikan tugas membuat *speaking tasks* dan *scoring rubriknya*. Peserta-peserta yang nilai postesnya tidak mencapai 80 disebabkan *speaking task* yang dibuatnya tidak memuat konteks *speaking* yang harus dilakukan siswa, yang merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah *speaking tasks*.

Selain itu guru-guru peserta pelatihan masih mengharapkan pelatihan seperti pembuatan media pembelajaran yg menarik, peningkatan kompetensi 4 keterampilan Bahasa Inggris, *classroom action research*, pelatihan mengenai metode mengajar yg interaktif tapi sederhana dan menyenangkan, pelatihan mengenai metode pembelajaran *speaking* pada siswa secara daring, pelatihan tentang pembuatan video pembelajaran menarik, model pembelajaran, penilaian pembelajaran, psikologi remaja, dan pelatihan IT.

D. Faktor pendukung dan kendala

Faktor pendukung kegiatan pengabdian ini adalah peran mitra, forum MGMP Bahasa Inggris Kota Bandar Lampung melalui ketuanya dalam perekrutan peserta pelatihan serta dengan adanya teknologi yang memudahkan komunikasi antara ketua MGMP, guru Bahasa Inggris sebagai peserta pelatihan, dan tim pengabdian dalam mengundang peserta, menyebarkan materi, menyajikan materi, memberikan tugas, dan menerima tugas dari peserta.

Adapun kendala yang dihadapi yaitu saat pelaksanaan kegiatan belajar di SMP sudah dimulai secara daring, beberapa guru yang sudah terdaftar sebagai peserta ada tugas dari sekolah, dan adanya pandemic covid-19.

4. Kesimpulan

Kegiatan PkM dapat terlaksana sesuai rencana kecuali jumlah pesertanya, 14 guru, kurang dari yang direncanakan (20 guru). Hal ini dikarenakan ada guru yang harus mengikuti prajabatan, mendapat tugas lain, dan karena menerapkan protokol covid-19. Keempat belas peserta PkM mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari

pretes, mengikuti workshop, mengerjakan tugas, dan mengikuti postes, serta mengumpulkan tugas. Kecuali satu orang peserta tidak menyerahkan tugasnya.

PkM ini yang berupa workshop mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Bahasa Inggris SMP dalam membuat *speaking tasks* sebagai materi pembelajaran dan juga sebagai instrumen untuk menguji keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa. Kemampuan ini masih perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam kemampuan membuat *speaking tasks* yang memuat konteks terkait siapa berbicara apa kepada siapa, dan dimana (*Who speaks what to whom and where?*). Ini penting karena konteks akan mendorong siswa untuk memilih ungkapan yang tepat sesuai konteksnya ketika berbicara kepada orang lain.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Lampung, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan LP2M Universitas Lampung atas fasilitas yang diberikan. Kegiatan PkM ini terselenggara atas Hibah Universitas Lampung tahun 2020.

Daftar Pustaka

- Nunan, D. (1989). *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge [England]: Cambridge University Press.
- Nurweni, A. 2018. *English Teaching Assessment: Artificial and Authentic Assessment*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Nurweni, Mahpul, Munifatullah, dan Putrawan: 2018. Pelatihan Menulis Soal Bahasa Inggris Berbasis Teks Bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kotamadya Bandar Lampung. *Jurnal Widya Laksana*, Vol. 7, No. 2: 165-170.
- Nurweni, Mahpul, Munifatullah, dan Suka, 2018. Pelatihan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kota Bandarlampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2018: Berkarya dan Berinovasi untuk Bangsa Berbasis Pembangunan yang Berkelanjutan*. Halaman: 373-384. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung.
- Robinson, P. (1995). Task complexity and second language narrative discourse. *Language Learning*, 45, pp. 99-140.

- Robinson, P. (2001a). Task complexity, cognitive resources, and syllabus design: a triadic framework for examining task influences on SLA. In Robinson, P. (Ed.), *Cognition and second language instruction* (pp. 287–318). Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, P. (2001b). Task complexity, task difficulty, and task production: Exploring interactions in a componential framework. *Applied Linguistics* 22:1, pp. 27-57.
- Robinson, P. (2003). The cognitive hypothesis, task design, and adult task-based language learning. *Second Language Studies*, 21:2, pp. 45-105.
- Robinson, P. (2005). Cognitive complexity and task sequencing: studies in a componential framework for second language task design. *Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 43, pp. 1-32.
- Robinson, P. (2007). Criteria for classifying and sequencing pedagogic tasks. In Garcia Mayo, M.P. (Ed.), *Investigating tasks in formal language teaching: SLA* (pp.7-27). Multilingual Matters.
- Robinson, P. (2011). Task-based language learning: a review of issues. *Language Learning Supplement*, 1, pp. 1-36.